

## **KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI PENJUMLAHAN DI KELAS 3 SEKOLAH DASAR**

**Siti Mutrikah, Ryky Mandar Sary, M. Yusuf Setia W**  
Universitas PGRI Semarang Indonesia

Diterima : 10 April 2021

Disetujui : 28 April 2021

Dipublikasikan : Juli 2021

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan di kelas 3 SD N Rejosari 02 Semarang. (2) mengidentifikasi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan di kelas 3 SD N Rejosari 02 Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menyelesaikan soal cerita dan pedoman wawancara. Tes kemampuan menyelesaikan soal cerita yang digunakan berupa soal uraian yang terdiri dari 5 soal. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Hasil penelitian 1 yaitu dari 28 siswa kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan di kelas 3 SD N Rejosari 02 Semarang diperoleh 57,14% berkemampuan rendah, 28,57% berkemampuan sedang, dan 14,29% berkemampuan tinggi. Hasil penelitian 2 yaitu kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan di kelas 3 SD N Rejosari 02 Semarang disebabkan oleh faktor internal dari minat belajar siswa, faktor eksternal dari guru, teman dan peran orang tua.

**Kata kunci :** Soal cerita, penjumlahan, Sekolah Dasar

### **Abstract**

This study aims to (1) identify the Ability to Solve Story Questions in Summing Materials in grade 3 elementary school. (2) identify the constraints of students in solving story questions in summation material in grade 3 elementary school. The research approach used is qualitative approach with phenomenological method. Data collection techniques in this research are tests and interviews. The instrument used is a test of the ability to solve story questions and interview guidelines. Test the ability to solve the story questions used in the form of a description of 5 questions. The data analysis used is teknik triangulation. The results of research 1, namely that of 28 students the ability to solve story questions on the addition material in grade 3 SD N Rejosari 02 Semarang, it was found that 57,14% had low abilities, 28,57% had moderate abilities, and 14,29% had abilities. The result of reseach 2, the obstacles faced by students in solving story questions are caused by internal factors of students' learning interests, external factors from teachers, friends and parent roles.

**Keywords:** Story Question, summation, Elementary School

### **PENDAHULUAN**

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah matematika, (Susanto, 2013: 185) mendefinisikan bahwa matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan

berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan

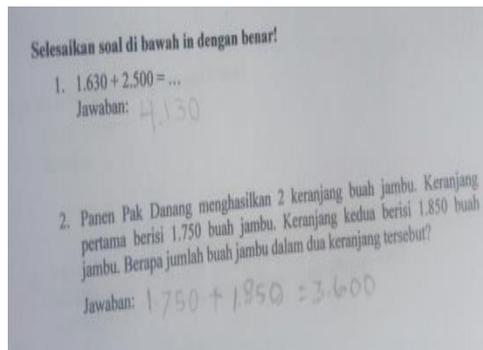
kemampuan berhitung (Kaprinaputri, 2013). Kemampuan berhitung didapatkan dari hasil pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diajarkan untuk sekedar menghafal rumus-rumus matematika saja akan tetapi siswa harus dapat menggunakan ilmu matematika untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan matematika yang ada disekitar kehidupan mereka (Wati dan Sary, 2019). Adapun tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang di peroleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri.

Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar (Susanto, 2013:185). Oktavianingtyas (2015) mengungkapkan bahwa salah satu konsep prasyarat yang utama dalam mata pelajaran matematika adalah operasi hitung dasar salah satunya adalah operasi penjumlahan. Dalam pendidikan sekolah dasar salah satu materi yang sangat tidak disukai dan dianggap sulit oleh siswa adalah matematika (Sari, Subekti dan Wardana, 2020). Hal ini

sejalan dengan pendapat Thoha (dalam Budiharti dan Anggraini, 2015) matematika dianggap sebagai pelajaran sulit dikarenakan harus menggunakan banyak rumus dan untuk menyelesaikan soal cerita matematika, fokus guru lebih menekankan siswa untuk menghafal daripada membantu siswa memahami konsep matematika dan mengaitkannya dengan pembentukan cara berikir logis. Hal tersebut di atas tidak dapat diterapkan dalam pengajaran tentang soal cerita karena pada soal cerita peserta didik dituntut untuk bisa menganalisis soal cerita tersebut sampai akhirnya menemukan cara yang tepat untuk mengerjakannya (Kaprinaputri, 2013). Ariawan dan Pratiwi (2017: 83) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan matematika apabila terampil dengan benar menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan wawancara dengan Siswa dan Guru yang dilakukan disalah satu SD Negeri yang terletak di kelurahan Rejosari pada kelas III, terdapat materi penjumlahan, yang didalamnya terdapat soal cerita yang harus diselesaikan dengan operasi hitung penjumlahan teknik menyimpan. Peneliti menemukan kendala bahwa sebageian besar siswa ketika diberikan soal cerita matematika, siswa enggan, dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa tidak suka untuk menyelesaikan dan mempelajari soal-soal matematika, terutama soal-soal cerita. Mereka menganggap bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita terlalu rumit, sehingga mereka lebih suka mengerjakan soal berpola  $1.630 + 2.500 = \dots$  daripada dalam bentuk soal cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Maarif dan Wahyudi (2015) menjabarkan "bahwa banyak siswa yang tidak suka untuk menyelesaikan dan mempelajari soal-soal matematika, terutama soal-soal cerita". Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Di bawah ini peneliti memberikan tes diagnostik.



Gambar 1. Hasil Tes Diagnostik Soal Cerita No. 1 dan 2

Dari Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 1, dimana terdapat soal penjumlahan, siswa lebih suka mengerjakan soal dalam pola  $1.630 + 2500 = \dots$  dan dapat menyelesaikan dengan benar dan mudah. Pada soal nomor 2 terdapat soal penjumlahan dalam bentuk soal cerita hasil jawaban dari soal cerita tersebut sudah benar, tetapi siswa belum mengerjakan soal cerita secara runtut dan benar sesuai dengan langkah-langkah dalam mengerjakan soal cerita matematika.

Pada usia 7- 11 tahun dalam tahap operasional konkret sesuai teori Jen Piaget dalam (Rosmala, 2019: 11). Artinya dalam tahap tersebut telah dapat memahami operasi logika dan sistematis dengan bantuan benda konkret atau menghubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Siswa tingkatan SD kelas rendah adalah awal proses pertumbuhan dari segala aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purnama, 2017). Kemampuan dasar berhitung di satuan tingkat dasar merupakan kemampuan matematis yang di dalamnya termuat kemampuan melakukan pengerjaan-pengerjaan hitung mengubah bahasa verbal ke dalam model matematika (kemampuan menyelesaikan soal cerita) (Maarif atau Wahyudi, 2015). Proses penyelesaian soal cerita dalam mata pelajaran matematika akan melibatkan komponen berbahasa. Ibid (dalam Ayu, 2018) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulisan. Oleh karena itu

dalam menyelesaikan soal cerita hal yang pertama harus diketahui adalah memahami makna dalam soal cerita tersebut.

Untuk menyelesaikan soal cerita diperlukan kemampuan sebagai berikut : (1) menentukan hal yang diketahui dalam soal, (2) menentukan hal yang ditanyakan dalam soal, (3) membuat model matematika dan melakukan komputasi (perhitungan dan menginterpretasi jawaban model ke permasalahan soal semula) Sukarno dalam (Kaprinaputri, 2013).

Berdasarkan uraian di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan tindak lanjut dalam bentuk penelitian analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan di kelas III sekolah dasar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (phenomenology) karena untuk meneliti fenomena-fenomena yang ada pada individu. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Rejosari 02 Semarang, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian telah dilakukan pada tanggal 22, 23, 24, dan 26 oktober 2020. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 SD N Rejosari 02 Semarang yang berjumlah 28 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menyelesaikan soal cerita dan pedoman wawancara. Tes

digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan menyelesaikan soal cerita dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Pemberian tes dilakukan pada tanggal 22-24 Oktober 2020 secara *online* melalui *Whatsapp* dengan soal berjumlah 5 butir berupa soal uraian, sedangkan wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 oktober 2020 secara langsung dengan 6 siswa yaitu kategori siswa berkemampuan menyelesaikan soal cerita tinggi, sedang dan rendah masing-masing 2 siswa.

Teknik menentukan subjek penelitian adalah *purpose sampling*

Tabel 1. Hasil tes kemampuan menyelesaikan soal

Kemampuan menyelesaikan soal cerita	Soal					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Kemampuan menentukan hal yang diketahui	55,57%	57,14%	53,57%	57,14%	57,14%	55,71%
Kemampuan menentukan apa yang ditanyakan	67,86%	75%	64,29%	71,43%	71,43%	70,00%
Kemampuan membuat model matematika	42,86%	42,86%	35,71%	28,57%	35,71%	37,14%
Kemampuan melakukan komputasi/perhitungan	75%	53,57%	71,43%	57,14%	78,57%	67,14%

Keterangan:

Skala	Keterangan
10%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat baik

Pada Table 1 menunjukkan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan soal cerita pada materi penjumlahan. Berdasarkan data tersebut menghasilkan beberapa deskripsi antara lain.

#### 1. Kemampuan menyelesaikan soal cerita

##### a. Menentukan apa yang diketahui

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara

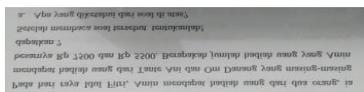
(sampel tujuan). Analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan 4 langkah yaitu: (1) tahap persiapan meliputi: menyiapkan responden dan instrumen. (2) tahap pelaksanaan tes dan wawancara. (3) tahap analisis data. (4) tahap kesimpulan.

Berikut data yang dapat disajikan dalam bentuk tabel hasil dari jawaban responden.

didapatkan bahwa rata-rata persentase pada kemampuan menentukan hal yang diketahui sesuai tabel tersebut sebesar 55,71% dengan kategori "Cukup". Artinya 55,71% siswa dari 28 responden masih belum mampu menentukan hal yang diketahui dari soal cerita, hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.



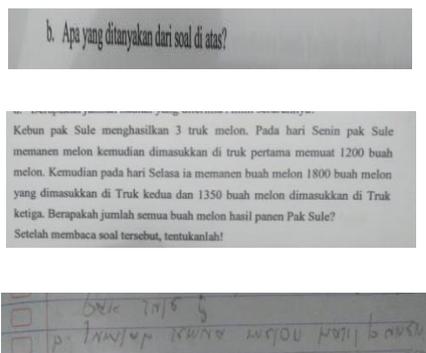
Gambar 2. Menentukan Apa Yang Diketahui

Pada soal tersebut diketahui amin mendapat hadiah dari dua orang dari Tante Ani sebesar Rp 7500 dan Om Danang sebesar Rp 5500. Namun pada gambar siswa menuliskan “ tentang Amin yang mendapat hadiah uang” jawaban siswa kurang tepat, karena belum menunjukkan maksud dari soal, siswa hanya menuliskan informasi secara umum dari soal belum menuliskan informasi secara detail. Jadi dapat dikatakan siswa belum mampu menentukan hal yang diketahui dari soal cerita. Pada butir soal no 1 siswa yang belum mampu menentukan hal yang diketahui terdapat 15 siswa dari 28 siswa yaitu : AP, ABPH, ASKRL, AFS, DLK, DJH, DK, FAW, GDR, HAR, NSM, RBF, SCF, TDY dan ZAZ. Pada butir soal 2 siswa yang belum mampu menentukan hal yang diketahui terdapat 16 siswa yaitu : AP, ABPH, ASV, ASKRL, AFS, DLK, DJN, DK, FAW, GDR, HAR, NSM, RBF, SCF, TDY, ZAZ. Pada butir soal 3 siswa yang belum mampu menentukan hal yang ditanyakan terdapat 15 siswa yaitu : AP, ABPH, ASV, ASKRL, DLK, DJH, DK, FAW, GDR, HAR, NSM, RBF, SCF, TDY dan ZAZ. Pada butir soal 4 siswa yang belum mampu menentukan hal yang diketahui dari soal cerita terdapat 16 siswa yaitu: AP, ABPH, ASV, ASKRL, AFS, DLK, DJH, DK, FAW, GDR, HAR, NSM, RBF, SCF, TDY dan ZAZ. Pada butir soal 5 siswa yang belum mampu menentukan hal yang diketahui dari soal cerita terdapat

16 siswa yaitu: AP, ABPH, ASV, ASKRL, AFS, DLK, SJH, DK, FAW, GDR, HAR, NSM, RBF, SCF, TDY dan ZAZ. Hal tersebut diduga karena kemampuan membaca siswa rendah sehingga kemampuan siswa dalam memaknai setiap kalimat pada soal cerita menjadi terbatas. Runtukahu & Kandou (2014: 52) menyebutkan ada anak berkesulitan belajar dalam bahasa dan membaca. Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan dalam bahasa, mereka bingung jika dihadapkan dengan istilah-istilah matematika, seperti tambah, kurang, meminjam, dan nilai tempat terlebih dengan soal cerita. Hal ini sejalan dengan teori Sukarno (dalam Kaprinaputri, 2013) yang mengatakan bahwa pada tahap menentukan apa yang diketahui siswa menentukan apa yang diketahui dengan tepat walaupun ada beberapa kesalahan dalam pengerjaan soal atau mengkosongkan jawaban pada beberapa siswa.

b. Menentukan apa yang ditanyakan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara didapatkan bahwa rata-rata persentase pada kemampuan menentukan apa yang ditanyakan sesuai tabel sebesar 70,00% dengan kategori “baik”. Artinya 70,00% siswa dari 28 responden sudah mampu menentukan apa yang ditanyakan dari soal cerita, hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



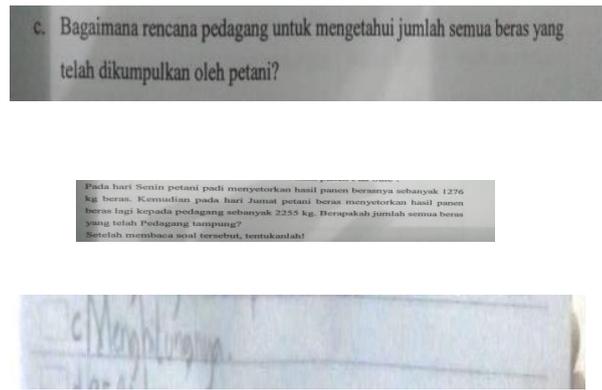
Gambar 3. Menentukan apa yang ditanyakan

Pada soal tersebut siswa mampu menuliskan “jumlah semua melon hasil panen pak sule?” hal itu merupakan apa yang ditanyakan pada soal. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu dalam menentukan apa yang ditanyakan pada soal dengan baik. Pada butir soal no 1 siswa yang mampu menentukan apa yang ditanyakan terdapat 19 dari 28 siswa yaitu: ASV, AM, ASKRL, AFS, APK, ARH, DS, DK, FS, GDR, HAR, KEP, KY, NSM, NANA, RFA, SRA, SCF dan TDY. Pada butir soal no 2 siswa yang mampu menentukan apa yang ditanyakan terdapat 21 siswa dari 28 siswa yaitu: ABPH, ASV, ASKRL, AFS, ARH, DLK, DJH, DK, FAW, FS, GDR, HAR, KEP, KY, NSM, NANA, RFA, SRA, SCF, TDY dan ZAZ. Pada butir soal no 3 siswa yang mampu menentukan apa yang ditanyakan terdapat 18 siswa dari 28 siswa yaitu: ASV, ASKRL, AFS, ARH, DK, FS, GDR, HAR, KEP, KY, NSM, NANA, RFA, RBF, SRA, SCF, TDY, dan ZAZ. Pada butir soal no 4 siswa yang mampu menentukan hal yang ditanyakan terdapat 20 siswa dari 28 siswa yaitu: ABPH, ASV, AM, ASKRL, AFS, ARH, ARM, DLK, DJH, DK, FS, HAR, KEP, NSM, NANA, RFA, RBF, SRA, SCF dan TDY. Pada butir soal no 5 siswa yang mampu menentukan hal yang ditanyakan terdapat 21 siswa dari 28 siswa yaitu: ASV, AM, AFS, APK, ARH, ARM,

DS, DK, FS, GDR, HAR, KEP, KY, NSM, NANA, RFA, SRA, SCF, TDY dan ZAZ. Dari 28 siswa terdapat 2 siswa yang sama sekali belum bisa menentukan apa yang ditanyakan pada soal cerita. Hal tersebut diduga karena kemampuan membaca siswa rendah sehingga kemampuan siswa dalam memaknai setiap kalimat pada soal cerita menjadi terbatas. Runtukahu & Kandou (2014: 52) ada anak beresulitan belajar dalam bahasa dan membaca. Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan dalam bahasa, mereka bingung jika dihadapkan dengan istilah-istilah matematika, seperti tambah, kurang, meminjam, dan nilai tempat terlebih dengan soal cerita. Hal ini sejalan dengan teori Sukarno (dalam Kaprinaputri, 2013) yang mengatakan bahwa pada tahap menentukan apa yang ditanyakan siswa mampu menentukan apa yang ditanyakan walaupun ada beberapa kesalahan dalam pengerjaan soal atau mengkosongkan jawaban pada beberapa siswa.

c. Membuat model matematika

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes dan wawancara didapatkan bahwa rata-rata presentase pada kemampuan membuat model matematika sesuai tabel sebesar 37,14% dengan kategori “kurang”. Artinya 37,14% siswa dari 28 responden belum mampu membuat model matematika dari soal cerita, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Membuat model matematika

Pada soal tersebut siswa mampu menuliskan “menghitungnya” jawaban tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan seharusnya siswa membuat rencana berupa membuat rencana dalam bentuk kalimat matematika untuk menjawab soal poin C. Berdasarkan 5 butir soal kemampuan membuat model matematika siswa belum mampu membuat model matematika pada butir soal 1 terdapat 16 siswa dari 28 siswa yang belum mampu membuat model matematika yaitu: AP, AM, ASKRL, APK, DS, FAW, GDR, HAR, KEP, KY, NSM, RFA, RBF, SRA, dan ZAZ. Pada butir soal no 2 siswa yang belum mampu membuat model matematika terdapat 16 siswa dari 28 siswa yaitu: AP, AM, ASKRL, APK, ARM, ARH, DK, DS, HAR, KEP, KY, NSM, NANA, RFA, RBF, dan SRA. Pada butir soal no 3 siswa yang belum mampu membuat model matematika terdapat 18 siswa dari 28 siswa yaitu: AP, AIP, ABPH, AM, APK, ARH, ARM, DLK, DS, DJH, DK, FAW, HAR, KEP, NANA, RFA, RBF, dan SRA. Pada butir soal no 4 siswa yang belum mampu membuat model matematika terdapat 20 siswa dari 28 siswa yaitu: AP, AIP, ABPH, APK, ARH, ARM, DLK, DS, DJH, DK, FAW, KEP, NSM, NANA, RFA RBF, SRA dan ZAZ. Pada butir soal no 5 siswa yang belum mampu membuat model matematika terdapat 18 siswa dari 28 siswa yaitu: AP, AIP, ABPH, AM, APK, ARH, DLK, DS, SJH, DK,

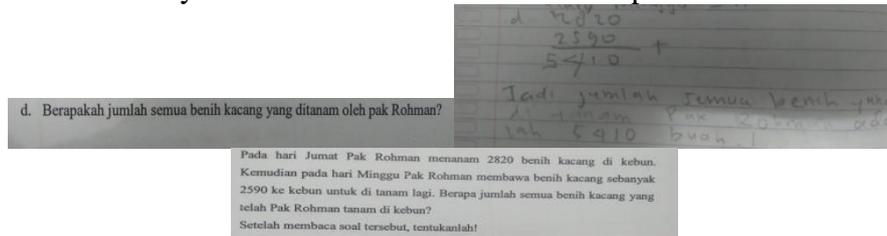
FAW, HAR, KEP, NANA, RFA, RBF, SRA dan ZAZ. Berdasarkan data dari siswa tidak memaparkan membuat model alam bentuk tulisan, tetapi peneliti memperoleh data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Hal tersebut diduga karena siswa masih kurang percaya diri, malu untuk menyampaikan tentang model matematika. Menurut B. F. Skinner (dalam Runtukahu & Kandou, 2014: 58) dalam teori perilaku mengemukakan bahwa dengan menerapkan pendekatan modifikasi perilaku dengan karakteristik salah satunya yaitu konseptual dan sistematis, untuk mengurangi permasalahan matematis peserta didik, yaitu dengan cara guru harus menjelaskan prosedur yang digunakan yaitu dengan cara guru harus menjelaskan prosedur yang digunakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan teori Sukarno (dalam Kaprinaputri, 2013) yang mengatakan bahwa pada tahap membuat model matematika/kalimat matematika siswa mampu membuat strategi dalam membuat model matematika, walaupun ada beberapa kesalahan hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa dalam mengerjakan soal cerita sehingga siswa sering melewatkan beberapa tahapan yang seharusnya dikerjakan di soal cerita.

d. Melakukan komputasi/ perhitungan

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes dan wawancara didapatkan bahwa rata-rata persentase pada

kemampuan melakukan komputasi sesuai tabel sebesar 67,14% dengan kategori “baik”. Artinya 67.14% siswa

dari 28 siswa sudah mampu melakukan komputasi/perhitungan hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Melakukan Komputasi

Pada soal tersebut siswa mampu melakukan komputasi dengan baik serta dapat menarik kesimpulan dengan benar dan tepat. Hal ini terlihat dari gambar 4.33 “ $2820 + 2590 = 5410$ . Jadi jumlah semua benih kacang yang ditanam Pak Rohman yaitu 5410 benih kacang”. Berdasarkan 5 butir soal dalam kemampuan melakukan komputasi/perhitungan pada butir soal no 1 terdapat 21 siswa yang mendapat nilai max 2 yaitu: AP, AIP, ABPH, ASV, ASKRL, APK, ARH, ARM, DS, DJH, FS, GDR, HAR, KEP, KY, NANA, RFA, RBF, SCF, TDY dan ZAZ dan 5 siswa mendapat nilai 1 yaitu: AM, AFS, DLK, DK dan NSM. Dari 28 siswa terdapat 2 siswa yang sama sekali belum mampu melakukan komputasi/perhitungan yaitu FAW dan SRA. Hal tersebut diduga karena setelah siswa mampu menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan membuat model matematika siswa mampu memahami kalimat dan mengaplikasikan kedalam soal melakukan perhitungan walaupun ada beberapa siswa yang menghitung dengan hasil akhir yang kurang tepat. Dalam teori kognitif menurut Jerona Bruner (dalam Runtukahu dan Kandou, 2014: 69) mengemukakan dalam mengajarkan matematika, Bruner menganjurkan agar guru-guru memperhatikan predisposisi anak terhadap belajar, cara dimana struktur pengetahuan diajarkan, urutan pengajaran, serta motivasi dan imbalan. Predisposisi dalam belajar yaitu keinginan untuk belajar matematika

harus disalurkan pada penemuan terbimbing dengan memilih penyajian yang tepat dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakannya, penyajian data dapat berupa gambar dan simbol matematika yang cocok. Urutan pengajaran matematika dapat memudahkan anak belajar, selain urutan pengajaran perlu juga menyiapkan beberapa cara belajar matematika bagi anak berkesulitan belajar, ada cara yang cocok untuk satu anak, ada cara yang cocok untuk anak yang lain oleh karena itu dengan menyediakan berbagai cara guru telah memperhatikan kebutuhan individualnya. Selanjutnya pengajaran berbagai gagasan matematika yang dimulai dari hal yang sederhana ke kompleks. Yang terakhir motivasi dan imbalan yaitu anak harus merasakan bahwa apa yang dikerjakan mempunyai maksud, mampu merasakan kegunaan belajar matematika dengan cara memeberikan motivasi. Hal ini sejalan dengan teori Sukarno (dalam Kaprinaputri, 2013) yang mengatakan bahwa pada tahap melakukan komputasi siswa mampu melakukan komputasi walaupun ada beberapa kesalahan dalam pengerjaan soal seperti hasil akhir salah dan mengkosongkan jawaban.

## 2. Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 siswa yaitu FS, ASV, KY, NANA, FAW dan HAR bahwa ternyata masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dalam memahami bahasa,

apa yang diketahui dalam soal, apa yang ditanyakan, membuat model matematika dan dalam perhitungan. Narasumber yang diwawancarai sebanyak 6 orang siswa. Narasumber ditentukan berdasarkan hasil dari pengerjaan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan yang memiliki kemampuan 6 siswa yang berkategori tinggi 2 siswa yaitu FS dan ASV, sedang 2 siswa yaitu KY dan NANA dan rendah 2 siswa yaitu FAW dan HAR. Hasil wawancara yang disajikan sudah melalui tahap editing, artinya hasil wawancara sudah diperbaiki namun tidak mengurangi makna yang disampaikan. Contoh siswa yang menjawab dengan menggunakan bahasa yang campur-campur sudah diperbaiki menggunakan bahasa Indonesia. Berikut adalah analisis deskripsi hasil wawancara dari 6 orang siswa.

- a. Terkait dengan minat belajar matematika siswa meliputi kesenangan siswa dalam belajar matematika, siswa yang berkemampuan rendah subjek FAW, HAR tidak menyukai pelajaran matematika, berkemampuan sedang subjek KY tidak begitu menyukai belajar matematika, sedangkan NANA menyukai matematika. Untuk siswa yang berkemampuan tinggi FS, ASV subjek dalam menyelesaikan soal cerita mereka menyukai mata matematika. Untuk materi yang disenangi siswa terhadap materi matematika ada bermacam-macam ada yang menyenangkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan menghafal perkalian. Hal ini sejalan dengan Lestari, (2015) mengungkapkan siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi memiliki hasil belajar matematika yang lebih baik, karena jika siswa senang dengan pelajaran matematika maka siswa tersebut termotivasi dirinya untuk belajar dengan baik sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
- b. Terkait respon siswa terhadap cara guru mengajar matematika, terdapat siswa

ASV, FS, NANA, KY, FS dan HAR yang senang diajar oleh guru, dan ada juga siswa KY dan NANA yang mengatakan senang tetapi kadang guru mengajar terlalu cepat, tapi kadang guru sering marah FS dan HR. Hal ini sejalan dengan Uno (dalam Khumaero dan Sandy, 2017) teori behavioristik yaitu teori perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antar stimulus dan respon, bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon, salah satunya yaitu gaya mengajar guru, yang dimana gaya mengajar guru ini berpengaruh besar terhadap belajar siswa.

- c. Terkait sumber belajar dan disiplin belajar. Sumber belajar yang utama yaitu Guru di sekolah, selain dengan guru ketika di rumah sumber belajar mereka bermacam-macam dari belajar sendiri, belajar dengan teman seperti subjek KY, FS, NANA, ASV dan HAR, belajar dengan dibantu guru les seperti subjek HAR, NANA dan FS. Untuk disiplin belajar siswa yang berkemampuan tinggi memiliki disiplin belajar yang baik hal ini dilihat dari kebiasaan belajar di rumah mereka selalu belajar sebelum berangkat ke sekolah dibandingkan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah hanya belajar jika hanya ada PR saja, bahkan tidak belajar ketika di rumah. Hal tersebut sesuai dengan teori Kognitif menurut Rifa'I dan Anni (dalam Khumaero dan Sandy, 2017) memandang bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya, apabila dalam diri siswa sudah tertanam disiplin belajar yang baik, maka ketekunan meningkat juga, begitupula sebaliknya apabila siswa belum mampu menanamkan disiplin belajar yang baik, maka ketekunan dan kepatuhan juga

- kurang baik sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya.
- d. Terkait dengan interaksi siswa dengan temannya saat menghadapi kesulitan dalam menjawab soal, siswa cenderung akan bekerja sama dalam mengerjakan soal dengan temannya seperti ASV, NANA dan KY, ada yang bertanya dengan guru seperti FS, ASV, ada juga siswa malu dan takut bertanya kepada guru matematika seperti subjek KY dan NANA dan siswa lebih memilih tidak mengerjakan soal yang sulit dan melewatinya seperti subjek HAR, FAW. Hal ini sejalan dengan Kusumaningrum (dalam Hastuti dan Yoenanto, 2018) menyatakan bahwa dukungan guru merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman pelajaran matematika pada siswa, selain itu dukungan guru juga mampu memprediksi prestasi belajar matematika sehingga guru mampu memberikan porsi yang pas bagi siswa.
  - e. Terkait dengan peran orang tua siswa dirumah apakah selalu membantu dalam mengerjakan PR, tanggapan siswa bermacam-macam, mulai dari ada yang dibimbing, ada yang jarang dan bahkan tidak sama sekali. Siswa yang berkemampuan tinggi mereka sering dibimbing oleh orangtuanya untuk selalu belajar seperti subjek FS dan ASV, untuk yang berkemampuan sedang subjek NANA dan KY mereka jarang dibimbing oleh orangtuanya hal ini disebabkan karena orang tuanya sibuk bekerja. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah subjek FAW dan HAR mereka tidak dibimbing oleh orang tuanya hal ini disebabkan karena orang tuanya bekerja, dirumah tinggal bersama neneknya. Hal ini sejalan dengan Soegeng dan Zuhrotun, (2014) mengemukakan bahwa perhatian orangtua berpengaruh terhadap proses belajar seorang anak dan hasil yang akan diperoleh. Hal ini sejalan dengan Henry (dalam Febriany dan Yusri,

2013) mengemukakan bahwa “semakin tinggi perhatian orangtua terhadap prestasi anak- anaknya, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai anak-anak itu, dan sebaliknya”. Lain halnya pendapat dari Ningsih dan Nurrahmah (2016) mengemukakan keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik anak, memberikan pengaruh bagi perkembangan kemampuan belajar anak. Orang tua yang memiliki waktu luang dalam mendidik anak dan memperhatikan perkembangan anak biasanya berakibat baik untuk hasil belajar anak, sementara orang tua yang sedikit bahkan tidak memiliki waktu luang untuk mendidik anak maka kecenderungan hasil belajar anak tersebut akan lebih rendah.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa “Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Penjumlahan di Kelas 3 Sekolah Dasar” di SD Negeri 02 Rejosari Semarang kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan indikator berdasarkan Sukarno ( dalam Kaprinaputri, 2013) dengan kategori “cukup” dengan persentase sebesar 57,50%. Dengan rincian sebagai berikut: indikator menentukan apa yang diketahui dengan persentase sebesar 55,71% dengan kategori “cukup”, dan indikator menentukan apa yang ditanyakan dengan persentase sebesar 70,00% dengan kategori “baik”, sedangkan pada indikator membuat model matematika dengan persentase 37,14% dengan kategori “kurang” dan pada indikator melakukan komputasi/perhitungan dengan persentase 67,14% dengan kategori baik. Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita disebabkan dari faktor internal minat belajar siswa, faktor eksternal dari guru, teman dan peran orangtua.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru kelas dan

seluruh siswa kelas 3 SD N Rejosari 02 Semarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, V.A.N., dan Pratiwi. 2017. "Eksplorasi Kemampuan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika". Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 6, No. 1.
- Ayu, Nur Syahidah. 2018. "Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Di Kelas VIII MTs Negeri Bandar. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara: Medan.
- Budiharti dan Anggraini, Deri. 2015. *Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Dan Keterampilan Membaca Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Elementary School Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD an. Vol 2, No 1.
- Dharma, Aditya, Suarjana dan Suartama. 2016. *Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016 Di SD Negeri 1 Banjar Bali*. Jurnal universitas pendidikan Ganesha JPGSD: volume 4 nomer 1
- Kaprinaputri, Astra Puspitasari. 2013. "Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita". Jurnal ilmiah PG PAUD FIP Universitas Negeri Jakarta. Vol. 8, No. 1.
- Maarif, Hanafi, & Wahyudi. 2015. "Eksperimentasi Problem Based Learning Dan CIR C Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas 5 SD". Jurnal pendidikan dan kebudayaan JPGSD. volume 5 nomer 2, 97-115.
- Ningsih, Rita dan Nurrahmah, Arfatin. 2016. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika". Jurnal Formatif. Volume 6 no 1. Hal 73-84.
- Oktavianingtyas, Ervin. 2015. "Media Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Operasi Hitung Dasar Matematika Siswa Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar". Jurnal Universitas Jember: Volume 4 No 4.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Purnama, Bela Merryzca. 2017. "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Operasi Hitung Campuran ( Perkalian Dan Pembagian) Di Kelas Ii Sdn Ngaban". Jurnal Pgsd Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Rosmala, Isrok'atun Amelia. 2019. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Runtukahu, J. T. & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, Yayuk Lukita, Ervina, Eka.S., dan M, Yusuf. Setia. W. 2020. *Analisis Kesulitan Belajar Pemecahan Masalah Matematika Materi FPB Dan KPK*. Jurnal sekolah FIP Unimed. Vol. 4, No. 3. Hal 183-190.
- Soengeng, A.Y dan Zuhrotun Nisa'. 2014. *Hubungan Antara Perhatian Orangtua Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integrative Siswa Kelas IV SD Negeri Kembangarum 2Mranggen Demak*. Jurnal Malih Pedas. Vol 4. No 2.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi 1*. Jakarta: Kencana.
- Wati, Risa Widia dan Ryky Mandar Sary. 2019. *Analisis Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar*. Seminar Pendidikan Nasional. Vol. 1, no. 1. Hal. 378-386.

- Febriany, Rany dan Yusri. 2013. *Pengaruh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah*. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol 2. No 1.
- Hastuti, Wuryaning, H dan Nona, Hery, Yoenanto. 2018. *Pengaruh Self-Regulated Learning, Kecemasan Matematika, Dukungan Social Guru Matematika, Dan Dukungan Social Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri "X" Surabaya*. Jurnal Psikologis Integrative. Vol 6. No 2.
- Khumaero, Lathifah, Al Dan Sandy, Arief. 2017. *Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar*. Economic Education Analysis Journal. Vol 6. No 3.
- Lestari, indah. 2015. *Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Formatif. Vol 3. No 2.